



PENERAPAN GAYA MODERN MINIMALIS PADA PROJECT INTERIOR NAILS BEAUTIES SALON, BADUNG- BALI

I Komang Yogi Sumantara¹, Ida Bagus Made Widiartana²

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail : lkmyogik@gmail.com, gusadewiidi99@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan industri kecantikan di Bali mendorong meningkatnya kebutuhan akan fasilitas salon kuku yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan, tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman ruang yang nyaman, estetik, dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk merancang interior Nails Beauties Salon yang berlokasi di Badung, Bali dengan menerapkan gaya modern minimalis sebagai solusi atas keterbatasan luas ruang serta tuntutan estetika ruang komersial kecantikan. Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode partisipatori aktif, yaitu pendekatan desain yang melibatkan pemilik dan staf salon secara langsung dalam proses identifikasi masalah, perumusan konsep, pengembangan desain, hingga evaluasi visual. Tahapan perancangan meliputi pengumpulan data lapangan, analisis kebutuhan ruang, penyusunan konsep desain, pembuatan sketsa gagasan, perancangan layout, serta visualisasi desain melalui pemodelan tiga dimensi. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan gaya modern minimalis melalui penggunaan warna netral, furnitur ergonomis, pencahayaan modern, serta pengolahan bentuk sederhana mampu menciptakan ruang yang bersih, lapang, dan fungsional meskipun berada pada lahan terbatas. Zonasi ruang seperti area resepsionis, manicure, pedicure, area tunggu, dan ruang pendukung berhasil disusun dengan alur sirkulasi yang efisien serta mendukung kenyamanan pengguna. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep modern minimalis pada interior Nails Beauties Salon mampu meningkatkan kualitas ruang secara fungsional dan visual, serta mendukung citra profesional salon kecantikan sebagai ruang perawatan diri yang nyaman dan berkelas.

Kata Kunci : Desain Interior, Nails Salon, Modern Minimalis, Ruang Komersial, Pengalaman Pengguna

ABSTRACT

The development of the beauty industry in Bali has led to an increasing demand for nail salon facilities that function not only as treatment spaces but also as environments capable of providing a comfortable, aesthetic, and distinctive spatial experience. This study aims to design the interior of Nails Beauties Salon located in Badung, Bali by applying a modern minimalist style as a solution to limited spatial conditions and the aesthetic demands of commercial beauty spaces. The design process employs an active participatory method, which involves the salon owner and staff directly in the stages of problem identification, concept formulation, design development, and visual evaluation. The design stages include field data collection, analysis of spatial requirements, design concept development, idea sketching, layout planning, and three-dimensional design visualization. The results indicate that the application of a modern minimalist style through the use of neutral color schemes, ergonomic furniture, modern lighting, and simple form treatment is able to create a clean, spacious, and functional interior despite limited space. Spatial zoning such as the reception area, manicure area, pedicure area, waiting area, and supporting spaces is successfully organized with efficient circulation patterns that enhance user comfort. The conclusion of this study shows that the implementation of the modern minimalist concept in the interior design of Nails Beauties Salon improves both the functional and visual quality of the space while supporting the professional image of the beauty salon as a comfortable and refined self-care environment.

Keywords : Interior Design, Nail Salon, Modern Minimalist, Commercial Space, User Experience

Diterima pada 25 Desember 2025

Direvisi pada 20 Januari 2026

Disetujui pada 12 Maret 2026

PENDAHULUAN

Industri kecantikan telah mengalami evolusi signifikan dalam dua dekade terakhir, bergeser dari sekadar layanan perawatan menjadi penyedia pengalaman gaya hidup dan estetika yang terintegrasi dengan *personal branding* konsumen. Di tengah transformasi ini, Bali, dengan reputasinya sebagai pusat pariwisata dan gaya hidup internasional, telah menjadi titik fokus pertumbuhan pesat bisnis kecantikan, termasuk Nails Salon (Timothy, 2020).

Kini, Nails Salon tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat merawat kuku, tetapi sebagai ruang yang wajib menawarkan suasana estetik, fungsional, dan *photogenic*. Desain interior memegang peranan krusial sebagai alat diferensiasi. Pendekatan Modern Minimalis muncul sebagai pilihan dominan, merefleksikan kebutuhan akan kesederhanaan yang elegan, efisiensi spasial, dan kenyamanan praktis, yang sangat relevan untuk ruang usaha di area wisata premium seperti Bali (Sons, 2020).

Pemilihan gaya Modern Minimalis didasarkan pada prinsip-prinsip desain yang efektif secara psikologis dan fungsional, sejalan dengan kebutuhan pasar modern di Bali. Secara deskriptif, gaya ini memanfaatkan palet warna netral, kesederhanaan bentuk, dan minimnya dekorasi untuk meningkatkan kenyamanan psikologis klien sekaligus memperkuat citra profesionalisme dan higienitas. Penelitian dalam psikologi lingkungan, seperti yang dibahas oleh (Suryanto, 2019), menunjukkan bahwa ruang yang bersih dan tidak dipenuhi *visual clutter* dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan, menghasilkan suasana yang tenang—sangat ideal untuk pengalaman perawatan diri. Selain itu, penggunaan warna terang dan *clean lines* (ciri khas minimalis) secara budaya dan fungsional diasosiasikan dengan standar sanitasi yang tinggi, sebuah faktor penentu kepercayaan pelanggan dalam industri jasa kecantikan.

Research gap yang melatarbelakangi perancangan interior ini terletak pada tantangan kritis yang dihadapi oleh Nails Beauties Salon, yaitu kebutuhan untuk memanfaatkan *space* yang kecil (terbatas) secara optimal guna menampung berbagai kebutuhan layanan *nails* (manicure, pedicure, *nail art*, dll.) tanpa mengurangi esensi estetika tinggi ruangan.

Kesenjangan yang diatasi:

- 1) Kesenjangan Fungsional: Salon beroperasi di ruang dengan luas terbatas, tetapi dituntut untuk menyediakan berbagai zona layanan yang terpisah dan nyaman. Kesenjangan ini muncul karena kurangnya solusi desain yang terintegrasi dan efisien yang mampu memaksimalkan fungsionalitas dalam dimensi yang sempit, misalnya, bagaimana mengintegrasikan area *pedicure* dan *manicure*, serta penyimpanan alat, tanpa menghambat *traffic flow* dan kenyamanan klien. Desain konvensional seringkali harus mengorbankan salah satunya (estetika dikorbankan demi fungsi, atau sebaliknya).
- 2) Kesenjangan Estetika di Ruang Padat: Di tengah kebutuhan fungsionalitas yang tinggi, estetika tidak boleh diabaikan karena merupakan daya tarik utama salon di Bali. Tantangannya adalah: Bagaimana gaya Modern Minimalis dapat diterapkan untuk memberikan kesan lapang dan elegan (estetika tinggi), alih-alih kesan penuh dan sesak, ketika diisi dengan banyak peralatan dan aktivitas layanan.

Perancangan ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menciptakan desain interior Modern Minimalis yang sangat efisien secara spasial (menggunakan furnitur multifungsi dan penyimpanan tersembunyi), sehingga mampu menampung semua kebutuhan layanan, sambil pada saat yang sama mempertahankan dan bahkan meningkatkan esensi estetika ruangan, menjadikannya terasa bersih, mewah, dan tidak terbebani oleh keterbatasan dimensi fisik.

Maka dari itu, dengan dirancangnya desain interior dari Nails Beautis Salon ini diharapkan dapat melengkapi kebutuhan masyarakat dalam hal perawatan diri dan perkembangan dalam salon kecantikan. Objek yang akan di rancang pada perencanaan dan perancangan interior ini adalah Nails Beauties Salon yang merupakan salon kecantikan yang berfokus pada perawatan kuku (menangani manicure, pedicure, *nail art*, *nail extension*, dll.) yang terletak di Jl. Pondok Asri No.10, Dalung, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Gaya modern minimalis menjadi pilihan owner untuk diterapkan pada desain interior salon kecantikan Nails Beauteis Salon karena tampilannya yang terlihat lebih simple, bersih, palet warna yang netral dan minim ornamen atau dekorasi tambahan yang akan membuat ruang tampak lebih sempit. Penggunaan gaya modern

minimalis ini juga berdasar pada tren yang saat ini sedang diminati, khususnya oleh kalangan muda.

Penulisan artikel jurnal ini bertujuan untuk menunjukkan hasil kerja penulis sebagai mahasiswa Desain Interior. Selain itu, artikel ini juga menjelaskan proses perancangan salon kecantikan yang menerapkan gaya minimalis modern pada aspek desain interior, termasuk elemen-elemen pembentuk ruang serta pemilihan furniture yang digunakan di dalamnya.

METODE

Metode Partisipatori Aktif adalah pendekatan perancangan yang menjadikan pengguna akhir dalam hal ini, *owner* dan staf *nail artist* sebagai mitra sejajar dan kontributor utama sepanjang proses desain. Tujuannya adalah memastikan solusi yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar estetika, tetapi juga secara fundamental fungsional dan diterima penuh, yang sangat krusial untuk mengatasi tantangan ruang kecil dan meningkatkan estetika di Nails Beauties Salon.

Proses ini diawali dengan Tahap Diagnosis dan Identifikasi Masalah, di mana desainer bekerja sama dengan staf untuk secara langsung memetakan alur kerja dan mengidentifikasi zona-zona di ruang yang kecil yang paling tidak efisien atau yang paling membutuhkan peningkatan estetika. Melalui lokakarya informal (*workshop*), staf didorong untuk menunjukkan letak hambatan gerakan dan memberikan masukan spesifik mengenai masalah desain *flat* sebelumnya. Pendekatan ini selaras dengan prinsip penelitian aksi partisipatif yang menekankan pada keterlibatan subjek penelitian dalam mendefinisikan masalah mereka sendiri (Raharjo, 2019).

Selanjutnya adalah Tahap Perancangan Konsep Kolaboratif. Konsep gaya Modern Minimalis diwujudkan bersama-sama. Desainer memfasilitasi sesi di mana *owner* dan staf berpartisipasi dalam pemilihan material, warna netral, dan tekstur untuk memastikan estetika yang diinginkan sekaligus kepraktisan material (mudah dibersihkan). Bagian krusial adalah desain *layout* bersama (*co-designing*): staf memberikan masukan fungsional yang vital dari sudut pandang ergonomi kerja mereka, memastikan bahwa solusi Minimalis untuk memaksimalkan fungsi ruang kecil tidak mengorbankan efisiensi operasional. Konsep ini sesuai dengan model desain partisipatif yang diterapkan dalam konteks arsitektur dan desain di Indonesia (Susanto, 2020).

Terakhir adalah Tahap Implementasi dan Validasi Ulang, di mana *prototype* visual desain (gambar 3D) diuji dan disempurnakan. Solusi akhir dievaluasi melalui sesi *feedback* di mana para pengguna menilai apakah desain sudah berhasil memanfaatkan ruang kecil secara maksimal dan apakah estetika Modern Minimalis yang dirancang sudah cukup menarik. Keputusan final mengenai penempatan elemen-elemen penting diambil berdasarkan konsensus bersama, yang meningkatkan rasa kepemilikan dan kepuasan pengguna terhadap ruang yang baru (Raharjo, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Nails Salon

Nail Salon merupakan salah satu bentuk usaha jasa di bidang kecantikan yang berfokus pada perawatan serta penampilan kuku tangan dan kaki, menawarkan layanan komprehensif mulai dari *manicure*, *pedicure*, *nail art*, *nail extension*, hingga perawatan kesehatan dasar kuku. Kehadiran Nails Beauties Salon di Bali semakin relevan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap penampilan, perawatan diri, dan tuntutan gaya hidup modern (Fitriani, 2022).

Dalam konteks industri kecantikan dan ekonomi kreatif Indonesia (KBLI, 2020), Nails Beauties Salon telah bertransformasi dari sekadar tempat layanan menjadi sebuah ruang pengalaman (*experiential space*). Keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan desain interior dalam memenuhi tuntutan fungsional dan harapan pengalaman premium klien di pasar yang kompetitif.

Keberhasilan Nails Beauties Salon dalam bersaing dan mengatasi masalah ruang kecil dinilai melalui tiga perspektif teoritis desain:

1. Dimensi Estetika dan *Branding*: Desain interior harus berfungsi sebagai alat diferensiasi *brand*. Nilai estetika yang tinggi adalah prasyarat untuk menarik minat klien modern yang mencari pengalaman *photogenic* dan premium (Wibowo, 2019). Dalam konteks ini, desain harus mampu mentransformasi ruang kecil menjadi area yang secara visual terasa lapang, berkelas, dan memiliki karakter unik (seperti Modern Minimalis) tanpa menciptakan *visual clutter*.
2. Aspek Ergonomi dan Efisiensi Ruang: Mengingat Nails Beauties Salon beroperasi di ruang terbatas namun harus menyediakan layanan jangka panjang (duduk lama), desain harus berfokus pada ergonomi. Teori ergonomi diterapkan untuk mengevaluasi tinggi kursi, posisi *footrest*, dan area kerja *nail artist* agar kenyamanan klien dimaksimalkan dan kesehatan kerja staf terjaga selama prosedur yang memakan waktu (Setiawan, 2021). Efisiensi spasial melalui desain furnitur yang *fungsional* menjadi kunci untuk mengatasi keterbatasan dimensi fisik ruang.
3. Psikologi Pengguna dan Pengalaman Relaksasi: Ruangan harus dirancang berdasarkan prinsip psikologi lingkungan untuk mengoptimalkan pengalaman sensorik dan relaksasi klien. Penggunaan warna, bentuk (seperti bentuk organik untuk mengurangi stres), dan pencahayaan harus menimbulkan ketenangan dan mengurangi beban kognitif (Suryanto, 2019). Suasana yang tenang dan bersih sangat penting untuk mendukung fungsi salon sebagai tempat perawatan diri (*self-care*).

Dengan demikian, Nails Beauties Salon diartikan sebagai usaha jasa spesialisasi kecantikan yang harus mengintegrasikan fungsi, ergonomi, dan estetika gaya hidup modern untuk memberikan pengalaman yang nyaman dan berkesan bagi pelanggan.

B. Data Lapangan

Salon kecantikan Nails Beauties berlokasi di Jl. Pondok Asri No.10, Dalung, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali.



Gambar 1. Peta Lokasi Nails Beauties Salon
(Sumber : Penulis, 2025)

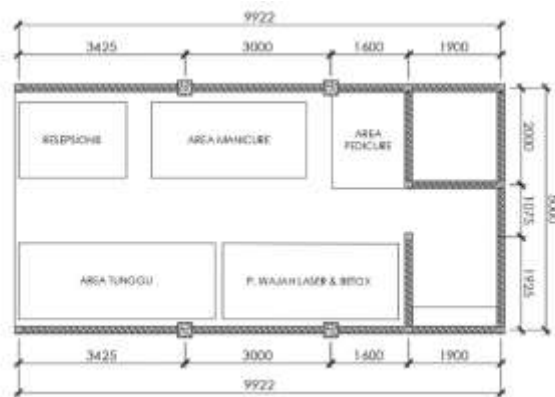


Gambar 2. Fasad Nails Beauties Salon
(Sumber : Penulis, 2025)

C. Proses Perancangan Interior Nails Beauty

1. Fasilitas Ruang

Fasilitas ruang dalam perancangan *Nails Beauties Studio* adalah serangkaian area fungsional yang dirancang secara strategis untuk mendukung operasional layanan kuku dan meningkatkan pengalaman pelanggan secara menyeluruh. Fasilitas ini dibagi menjadi tiga zona utama: Zona Publik, yang mencakup resepsionis dan area tunggu, di mana desain harus ergonomis untuk staf dan secara psikologis menenangkan bagi pelanggan (Suryanto, 2019) agar merefleksikan citra *brand* (Wibowo, 2019); Zona Perawatan Inti, yang meliputi ruang *manicure* dan *pedicure*, menuntut spesialisasi ergonomi pada furnitur dan tata letak untuk menjamin kenyamanan klien dan efisiensi kerja *nail artist* (Setiawan, 2021); serta Zona Pendukung, yang mencakup area sterilisasi, penyimpanan produk, dan toilet, yang harus dijaga higienitasnya untuk memenuhi standar operasional (KBLI, 2020), memastikan seluruh ruang bekerja secara sinergis untuk menghasilkan layanan berkualitas.



Gambar 3. Pembagian Ruang Nails Beauties Salon
(Sumber : Penulis, 2024)

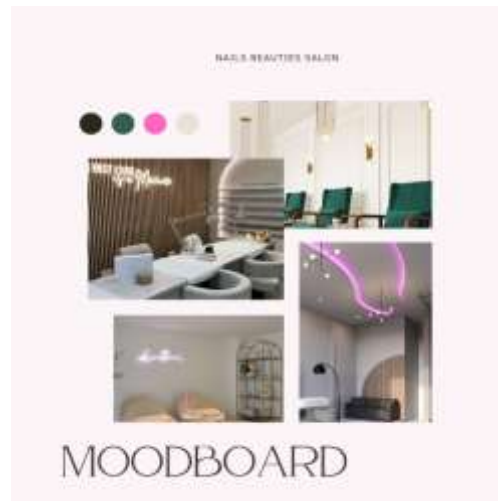
2. Tahap Pengaplikasian konsep

Penerapan konsep modern minimalis dalam desain Nails Beauties Salon dimulai dengan menentukan palet warna yang digunakan pada ruangan. Dominasi warna putih dengan sentuhan aksen lembut pada dinding dan furnitur menciptakan kesan bersih, luas, serta elegan. Warna netral tersebut menjadi dasar utama dari gaya modern minimalis karena mampu menonjolkan kesederhanaan sekaligus menghadirkan suasana yang nyaman bagi pelanggan.

Langkah selanjutnya adalah memilih furnitur dan elemen interior yang fungsional serta sederhana. Kursi untuk melakukan *manicure* dan *pedicure* yang ergonomis, meja kerja dengan bentuk ramping, serta rak penyimpanan yang terintegrasi dengan desain melengkung dijadikan pilihan utama. Pemilihan furnitur tidak hanya didasarkan pada tampilan estetika, tetapi juga

memperhatikan aspek efisiensi dan kenyamanan baik bagi pelanggan maupun pekerja. Hal ini sesuai dengan prinsip minimalis yang menekankan fungsi di atas hiasan.

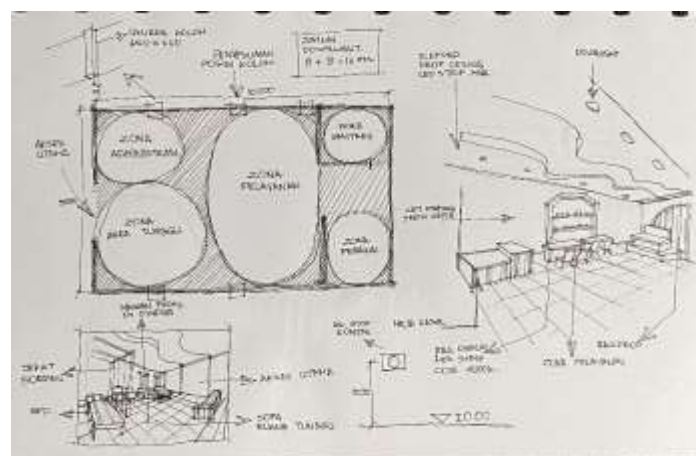
Pada tahap ketiga, penerapan pencahayaan modern menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana ruangan yang nyaman. Lampu LED strip dipasang di sepanjang rak display untuk memberikan efek visual yang hangat dan modern, sedangkan lampu meja yang fokus pada pencahayaan langsung digunakan dalam aktivitas seperti nail art. Pencahayaan alami juga dimaksimalkan melalui penggunaan jendela, sehingga menambah kesan terbuka dan sehat.



Gambar 4. MoodBoard
(Sumber : Penulis, 2024)

3. Tahap Sketsa Gagasan

Proses pembuatan sketsa gagasan dalam merancang interior salon kuku modern minimalis dimulai dengan menentukan konsep desain yang sesuai dengan karakteristik bisnis dan kebutuhan pengguna. Dalam kasus ini, konsep yang dipilih adalah modern minimalis yang menekankan bentuk sederhana, penggunaan warna-warna netral, serta pencahayaan yang fungsional. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan informasi dan referensi visual melalui studi kasus sebelumnya, pembuatan moodboard, serta dokumentasi dari salon yang sudah ada sebagai acuan dalam membentuk ide visual. Setelahnya, dibuat sketsa awal secara tangan terbuka yang mencakup zonasi ruangan dan penempatan perabot utama seperti kursi untuk manicure dan pedicure, meja kerja, serta rak pamer.



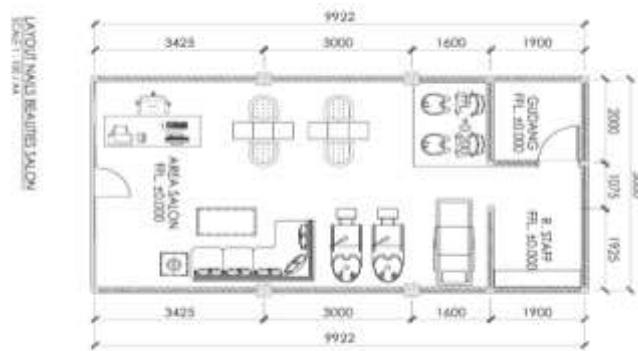
Gambar 5. Sketsa Gagasan
(Sumber : Penulis, 2024)

Proses sketsa gagasan dimulai dengan Sketsa Eksploratif, yang berfungsi sebagai alat *brainstorming* visual cepat untuk mengatasi masalah fundamental seperti alur sirkulasi dan zonasi fungsional di ruang terbatas (Susanto, 2020). Pada akhirnya, sketsa disempurnakan menjadi Sketsa Presentasi dan diterjemahkan menjadi Gambar 2D (Gambar Kerja), yang menjadi dasar teknis dan dokumen utama untuk tahap lanjutan seperti *rendering* digital atau pembuatan model tiga dimensi (*prototype*) (Setiawan, 2021).

4. Layout

Layout bangunan mengacu pada tata letak atau penataan ruang dalam sebuah bangunan yang menjelaskan hubungan antar ruang, fungsi, serta alur pergerakan di dalamnya. Fungsi layout adalah sebagai panduan dalam menentukan posisi ruangan, furnitur, peralatan, serta elemen arsitektur agar dapat mencapai efisiensi, kenyamanan, dan kesesuaian dengan kebutuhan pengguna. Dalam bidang arsitektur dan desain interior, layout biasanya disajikan dalam bentuk denah dua dimensi yang menunjukkan pembagian ruang, akses, serta hubungan antar area dalam bangunan.

Menurut (Sons, 2020) layout atau denah merupakan bentuk representasi grafis yang menampilkan organisasi ruang serta hubungan spasial yang menentukan cara bangunan berfungsi dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, layout bangunan tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika, tetapi juga fungsionalitas serta ergonomi.



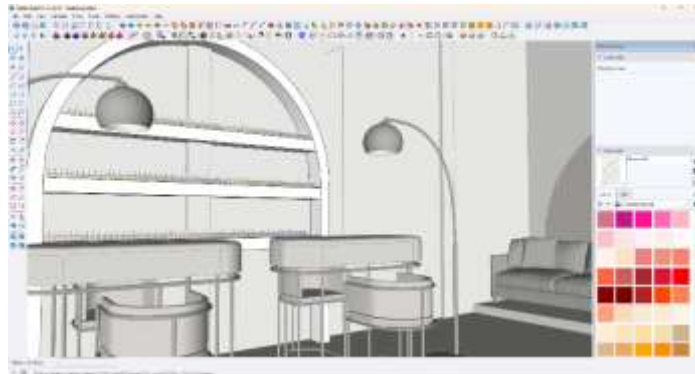
Gambar 6. LayOut
(Sumber : Penulis, 2024)

5. Modeling 3D

Modeling 3D memegang peran penting dalam proses desain interior, terutama sebagai alat komunikasi visual yang mampu menghubungkan ide desainer dengan pemahaman klien. Dengan menggunakan modeling 3D, konsep rancangan ruang dapat ditampilkan dengan lebih jelas, meliputi tata letak furnitur, pemilihan warna, bahan, sampai pencahayaan. Hal ini membuat klien lebih mudah memahami desain dibandingkan hanya melalui gambar 2D seperti denah atau potongan. Menurut, (Sutanto, 2022) visualisasi 3D dalam desain interior menjadi sarana efektif untuk mengurangi kesalahpahaman antara desainer dan pengguna karena mampu menampilkan suasana ruang secara lebih realistis.

Selain itu, modeling 3D juga berperan penting dalam mengeksplorasi berbagai alternatif desain. Desainer dapat mencoba berbagai komposisi ruang, kombinasi material, atau variasi pencahayaan sebelum memutuskan desain akhir. (Sons, 2020) menekankan bahwa modeling 3D tidak hanya berupa representasi visual, tetapi juga merupakan alat analisis ruang yang membantu desainer dalam mengevaluasi proporsi, sirkulasi, dan kesesuaian fungsi. Dengan demikian, modeling 3D memperkuat aspek fungsional sekaligus estetika dalam desain interior.

Lebih lanjut, modeling 3D juga berkontribusi dalam mengurangi risiko kesalahan pada tahap pembangunan. (Putra, 2021) menjelaskan bahwa modeling 3D memungkinkan desainer dan kontraktor memahami detail teknis secara lebih akurat, sehingga potensi revisi dan pemborosan biaya dapat diminimalkan. Oleh karena itu, modeling 3D tidak hanya bermanfaat dalam tahap konseptual, tetapi juga dalam tahap penerapan proyek.



Gambar 7. Modeling 3D Nails Beauties Salon
(Sumber : Penulis, 2024)

Secara keseluruhan, modeling 3D berperan sebagai media yang mengintegrasikan aspek komunikasi, eksplorasi ide, analisis teknis, serta efisiensi biaya dalam desain interior. Perannya membuat desain interior lebih mudah dipahami, lebih akurat dalam penerapan, serta lebih efektif dalam menciptakan suasana ruang yang sesuai dengan kebutuhan dan identitas pengguna.

D. Pelaksanaa dan Hasil Capaian

Berdasarkan dari proses perancangan yang telah dilakukan, berikut merupakan hasil visualisasi dalam bentuk render gambar 3D serta dokumentasi dari Nails Beauties Salon.

1. Area Manicure dan Resepsionis

Area Manicure dan Resepsionis dirancang dengan pendekatan Modern Minimalis yang menonjolkan kesan bersih, elegan, dan fungsional sebagai titik *first impression* dan pusat layanan. Pada bagian resepsionis, kesan elegan dibangun melalui penggunaan material marmer putih berpola halus yang memberikan tampilan higienis dan mewah (Wibowo, 2019), dikombinasikan dengan aksen panel kayu vertikal untuk menambahkan kehangatan visual dan psikologis (Suryanto, 2019). Penempatan komputer terintegrasi pada meja resepsionis memastikan fungsionalitas administrasi yang efektif, selaras dengan prinsip desain minimalis yang mengutamakan efisiensi spasial dan fungsional (Setiawan, 2021). Area *Manicure* dipertahankan dengan palet visual serupa, menjamin kohesivitas estetika dan kenyamanan ergonomis yang prima bagi klien dan staf selama prosedur perawatan.



Gambar 8. Rendering Nails Beauties Salon
(Sumber : Penulis, 2024)

Sementara itu, area manicure terlihat tertata rapi dengan dua meja treatment bermaterial marble berwarna putih yang memberikan tampilan mewah namun tetap simpel. Kursi pelanggan berwarna hijau pastel dengan rangka krom memberikan kenyamanan sekaligus harmoni warna yang menenangkan. Rak display berbentuk setengah lingkaran dengan pencahayaan LED warm menampilkan koleksi cat kuku secara estetik dan menjadi titik fokus visual dalam ruang. Selain itu, lampu standing berwarna hitam di kedua sisi meja manicure memberi pencahayaan langsung untuk mendukung ketelitian saat proses perawatan sekaligus memperkuat unsur modern dalam desain.



Gambar 9. Dokumentasi Nails Beauties Salon
(Sumber : Penulis, 2025)

2. Area Tunggu & Perawatan Wajah

Area tunggu Nails Salon dirancang dengan menerapkan konsep Modern Minimalis untuk memberikan kenyamanan psikologis maksimal dan menciptakan transisi yang tenang sebelum perawatan. Konsep ini diwujudkan melalui penggunaan furnitur dengan bentuk sederhana dan elegan, di mana sofa modular berwarna abu gelap menjadi elemen utama yang memberikan dasar netral dan ergonomis bagi pelanggan selama menunggu (Setiawan, 2021). Suasana tenang dan rileks ini diperkuat melalui palet warna yang terukur; aksen bantal hijau tua secara strategis dipilih untuk menambahkan sentuhan warna yang mengingatkan pada alam dan kesegaran, sehingga membantu mengurangi beban kognitif dan stres sesuai prinsip psikologi lingkungan (Suryanto, 2019).



Gambar 10. Rendering Nails Beauties Salon
(Sumber : Penulis, 2024)

Dinding menggunakan panel dekoratif berbentuk persegi panjang dengan finishing putih yang memberikan tampilan clean dan sophisticated sekaligus memperkaya estetika ruang tanpa membuatnya tampak penuh. Elemen tirai tipis berwarna netral juga berfungsi sebagai pembatas visual antara area tunggu dan area treatment, menjaga privasi namun tetap mempertahankan kesan terbuka.

3. Area Pedicure

Area *Pedicure* di dalam salon dirancang untuk menciptakan nuansa modern, tenang, dan nyaman, sangat penting mengingat prosedur perawatan kaki memerlukan waktu yang lama. Kenyamanan ini dicapai melalui penggunaan sofa khusus *pedicure* modular dengan sandaran empuk, yang memenuhi standar ergonomi untuk menopang tubuh klien secara optimal selama perawatan (Setiawan, 2021). Aspek desain yang menonjol adalah posisi sofa yang menjorok ke dalam relung dinding, sebuah strategi psikologi spasial yang memberikan kesan privasi dan rasa aman bagi pelanggan tanpa menutup ruang sepenuhnya, mendukung relaksasi dan *self-care* (Suryanto, 2019). Seluruh desain menjaga higienitas dan estetika modern, sesuai dengan tuntutan standar fasilitas kecantikan (KBLI, 2020).



Gambar 11. Rendering Nails Beauties Salon
(Sumber : Penulis, 2024)

Elemen estetika diperkuat melalui penggunaan panel dinding kayu dengan garis vertikal yang dibentuk setengah lingkaran. Bentuk kurva tersebut memberikan kesan lembut dan elegan, sekaligus menjadi focal point yang membedakan area *pedicure* dengan area lain. Warna coklat natural pada panel menambah kehangatan ruang dan seimbang dengan warna abu pada sofa.



Gambar 12. Dokumentasi Nails Beauties Salon
(Sumber : Penulis, 2025)

SIMPULAN

Perancangan interior Nails Beauties Salon berhasil mengintegrasikan pendekatan Modern Minimalis dengan strategi desain yang berfokus pada ergonomi fungsional dan pengalaman psikologis pengguna dalam ruang komersial yang terbatas. Kesuksesan ini diukur dari terwujudnya zonasi fungsional (Resepsionis, Manicure, Pedicure) yang bersih, elegan, dan menenangkan, di mana garis melengkung organik diaplikasikan untuk mengurangi beban kognitif dan menciptakan rasa nyaman, didukung oleh skema pencahayaan tidak langsung yang estetik dan ergonomis.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah fokusnya yang hanya sampai pada tahap visualisasi desain atau *mockup* (*prototype*) dan analisis berbasis teori (ergonomi dan psikologi), sehingga belum mencakup uji implementasi fisik. Keterbatasan paling signifikan adalah tidak dilakukannya Evaluasi Kepuasan Pengguna Pasca-Konstruksi (*Post-Occupancy Evaluation* / POE).

POE adalah langkah krusial yang berfungsi mengukur secara empiris efektivitas aktual solusi desain yang diusulkan, seperti tingkat kenyamanan akustik, efisiensi sirkulasi pelanggan dan staf, serta kepuasan termal dan visual pengguna akhir. Tanpa data dari POE, keberhasilan dan kinerja desain Nails Beauties Salon hanya dapat dinilai secara hipotesis dan tidak dapat diverifikasi berdasarkan pengalaman pengguna di lapangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam bidang desain interior komersial skala mikro. Secara teoritis, perancangan ini membuktikan bahwa keterbatasan dimensi fisik ruang dapat diatasi secara kreatif melalui aplikasi simultan Minimalisme (efisiensi spasial) dan Bentuk Organik (kenyamanan psikologis), memecahkan dikotomi desain kaku yang sering muncul dalam Minimalis tradisional. Implikasi praktis penelitian ini adalah menyediakan model referensi desain *self-care studio* modern yang sukses memanfaatkan elemen non-dekoratif (seperti cahaya dan bentuk dinding) sebagai aset *branding* utama, yang sangat relevan bagi industri kecantikan di kawasan urban dengan biaya sewa properti yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, R. (2022). Desain Interior Klinik Kecantikan Berbasis Konsep Modern. *Jurnal Desain & Ruang*, 8(1), 45–54.
- KBLI, 9. (2020). Aktivitas Salon Kecantikan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Mulyani, N. (2020). Pengaruh desain interior terhadap kenyamanan dan loyalitas pelanggan pada salon kecantikan. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Bisnis*, 9(3), 120–128.
- Putra, Y. A. (2021). Desain interior komersial berbasis kebutuhan pengguna pada industri kecantikan. *Jurnal Ruang Visual*, 5(2), 66–74.
- Raharjo, S. T. (2019). Panduan Penelitian Aksi Partisipatif (PAR). Bandung: Unpad Press. (*Digunakan sebagai dasar teoritis metodologi partisipatif*).
- Rahmawati, D. (2023). Eksplorasi material dan warna pada desain interior salon kecantikan bergaya modern minimalis. *Jurnal Seni & Desain Arsitektur*, 7(1), 14–25.
- Setiawan, B. (2021). Optimalisasi Ruang Komersial dengan Pendekatan Desain Minimalis di Kawasan Urban. *Jurnal Desain Interior*, 15(1), 1–15.
- Sons, J. W. (2020). *Interior Design Illustrated*, 4th ed.
- Suryanto, A. (2019). Pengaruh Elemen Desain Interior terhadap Tingkat Stres dan Kenyamanan Psikologis Pengguna Ruang Publik. *Jurnal Psikologi Lingkungan*, 6(2), 88–100.
- Susanto, A. &. (2020). Penerapan Model Desain Partisipatif dalam Perancangan Ruang Publik. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 10(2), 150–165.
- Sutanto, K. W. (2022). Penerapan Metode Design Thinking dalam Perancangan Interior Klinik Perawatan Wajah. *Jurnal Arsitektur dan Desain Interior Nusantara*, 6(2), 112–125.
- Sutrisno, A. (2021). Pengaruh tata letak ruang terhadap efektivitas alur pelayanan pada ruang komersial kecantikan. *Jurnal Arsitektur dan Rekayasa Desain*, 12(4), 201–210.
- Timothy, D. J. (2020). Tourism and the Consumption of Beauty Services. Routledge.
- Wibowo, T. (2019). Estetika Instagrammable dan Dampaknya pada Keputusan Konsumen: Studi Kasus Desain Interior Kafe dan Restoran. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 13(2), 120–135.
- Wijaya, A. S. (2022). Analisis Kebutuhan Pengguna dalam Perancangan Interior Klinik Kecantikan dengan Metode Design Thinking. *Journal of Creative Architecture and Interior*, 4(3), 88–96.